

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian pustaka ini, pada bagian akhir peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Hijaz (Mekah dan Madinah) pada era awal Islam memiliki posisi yang cukup penting, baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Bahkan setelah peristiwa Hijrah, Madinah berubah menjadi pusat pemerintahan Islam. Begitu juga Mekah, kota suci ini juga mendapatkan perhatian yang luar biasa dari para elit Islam ketika itu sekaligus menjadi salah satu kota spiritual Islam terpenting selain Madinah. *Prestige* dua kota suci ini terus berlanjut pada masa Khulafā' al-Rāshidūn, Madinah menjadi kota terpenting dalam pembentukan peradaban Islam, mengungguli kekaisaran Bizantium dan Sasania. Namun pasca pemerintahan Khulafā' al-Rāshidūn, secara berturut-turut, pusat pemerintahan Islam berpindah dari Madinah ke Damaskus kemudian selanjutnya berpindah ke Baghdad. Sejak saat itu, pamor Hijaz semakin menurun dan semakin jauh dari *mainstream* perpolitikan Islam. Akibatnya Hijaz hanya menjadi daerah vassal (*tabī'ah*) yang pemerintahannya selalu terkait (mengikuti) kebijakan-kebijakan dari pusat.

Peristiwa ini menimbulkan gejolak politik dan kekecewaan mendalam khususnya dari kelompok Syi'ah dan para *'Alawiyyīn* (keturunan 'Ali ibn Abī Ṭālib) di Madinah. Mereka menuntut agar supremasi politik Islam dikembalikan

ke Madinah seperti dulu lagi. Puncaknya ketika Mekah di serbu oleh kelompok Syi'ah Qaramithah pada masa Daulah 'Abbāsiyyah dan berhasil membawa kabur *Hajar Aswad* dan membunuh puluhan ribu jamaah haji di Mekah. *Hajar Aswad* baru berhasil dibawa pulang kembali ke Mekah setelah dua puluh tiga tahun, yaitu pada masa Dinasti Fāṭimiyyah. Munculannya Dinasti Fāṭimiyyah yang beraliran Syi'ah pada abad ke-10 M memperlihatkan hasil nyata perjuangan kelompok 'Alawiyyīn dalam menguasai negeri-negeri penting yang sebelumnya tunduk pada Baghdad. Pada saat yang bersamaan, di Hijaz kelompok 'Alawiyyīn juga berhasil mendirikan sebuah model pemerintahan, yang pimpinan tertingginya adalah para *Sharīf*. Inilah awal berlakunya *Nizām al-Ashraf* di Hijaz, dengan Mekah sebagai pusatnya. Sejak itu sampai akhir abad ke-18, Hijaz dalam sebagian besar sejarahnya menjadi negeri taklukan dari dinasti-dinasti yang berkuasa di Mesir, tidak terkecuali ketika Turki 'Uthmānī menguasai hampir seluruh wilayah Semenanjung Arab sejak abad ke-16 M.

Berkaitan dengan aktifitas ibadah di Hijaz, terdapat sebuah aktifitas unik yang terjadi di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi sejak masa Dinasti Fāṭimiyyah abad ke-10, yaitu berbilangnya shalat berjamaah dalam empat *maqāmāt* shalat (Ḥanafī, Mālikī, Shāfi'ī, dan Ḥanbalī). Fenomena ini sempat bertahan sepuluh abad, sebelum pada akhirnya dihapuskan oleh Dinasti Su'ūd I. Dalam dunia pendidikan, sebelum berdirinya sekolah-sekolah modern, lembaga pendidikan di Hijaz hanya terdiri atas dua jenjang, yaitu *al-Ta'lim al-Awwalī* (lembaga pendidikan dasar) dan *al-Ta'lim al-'Alī* (lembaga pendidikan tinggi). *Al-Ta'lim al-Awwalī* adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di

Kuttāb, sedangkan *al-Ta'lim al-‘Alī* biasanya berupa *ḥalaqah-ḥalaqah* keilmuan di Masjidil Haram yang dianggap setara dengan apa yang dimiliki oleh Universitas al-Azhar di Mesir. Sedangkan hubungan antara syariat dan tasawuf, secara umum era sebelum abad ke-19 diwarnai ketegangan antara Islam yang berorientasi kepada syariat dan sufisme. Sufisme yang pada awal abad pertengahan nampak mendominasi Hijaz, akhirnya tergeser oleh semangat ortodoksi dan *neo-sufisme* pada awal abad ke-19.

2. Memasuki awal abad ke-19 M, Hijaz memiliki dinamika perubahan politik yang sangat *intense* dan saling terkait satu sama lain yang juga membawa dampak besar terhadap aspek sosial keagamaan di sana. Masa ini merupakan awal bangsa-bangsa Eropa mulai mendominasi dunia, termasuk terhadap negeri-negeri muslim yang sebelumnya berada dalam kontrol penuh Turki Uthmāni. Bermodalkan sains, filsafat, dan pemikiran rasional yang mereka bawa dari Spanyol Islam menggantikan pemikiran dogmatis Gereja abad pertengahan, Prancis dan Inggris berhasil memelopori timbulnya renaisans di Eropa. Di sisi lain, Turki Uthmāni nampak tidak dapat mengimbangi persenjataan Inggris dan Prancis yang semakin modern. Sehingga, Turki Uthmāni lebih memilih untuk mempertahankan apa yang sudah dimilikinya saja daripada aktif melakukan serangan. Di antara ‘produk’ penjajah yang dipropagandakan di dunia Islam adalah ide nasionalisme. Dengan semangat nasionalisme tersebut, negara-negara Islam baru mulai terbentuk, terlepas dari pengaruh Istanbul. Keadaan Islam yang memprihatinkan ini akhirnya menggugah para pembaru muslim, diantaranya adalah Jamāl al-Dīn al-Afghānī (w.1897 M). Ia mengajak umat

Islam bersatu menolak kolonialisme dan hegemoni Eropa terhadap dunia Islam dengan gerakan *Pan Islamisme*-nya.

Pengaruh Eropa dalam dunia Islam berlanjut. Dengan dukungan dari Inggris, Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb menggalang sebuah kesepakatan dengan *āmīr* Muḥammad ibn Sa’ūd untuk saling membela gerakan masing-masing yang pada akhirnya menjadi padu dalam sebuah gerakan politik dan keagamaan. Dengan semangat pemurnian tauhid, mereka melakukan aneksasi teritorial di berbagai wilayah Semenanjung Arabia untuk menyebarkan ajaran Wahhabi ke semua kawasan tersebut. Kunci keberhasilan aneksasi ini antara lain karena, baik Wahhabi maupun Dinasti Su’ūd, sama-sama menyadari bahwa legitimasi politik yang bersumber dari justifikasi agama akan melahirkan sebuah loyalitas yang tinggi. Akan tetapi keberhasilan awal ini tidak berlangsung lama ketika pada 1818 M, kekuatan Dinasti Su’ūd I berhasil dilumpuhkan Turki Uthmānī yang diwakili oleh Muhammad ‘Alī Pāshā, gubernur Mesir yang sebelumnya juga telah berhasil mengakhiri kolonialisme Napoleon Bonaparte dari Prancis atas negeri Fir’aun tersebut pada akhir abad ke-18. Namun dengan semakin melemahnya Turki Uthmānī, Muhammad ‘Alī Pāshā akhirnya berani memproklamirkan diri sebagai penguasa penuh Mesir, terlepas dari pengaruh Istanbul. Kekuasaan Muhammad ‘Alī Pāshā atas Mesir dan juga Hijaz sebagai daerah *vassal*-nya ini dapat bertahan sampai sekitar pertengahan abad ke-19.

Awal abad ke-20 ditandai dengan melemahnya pengaruh keluarga penerus Muhammad ‘Alī Pāshā di Hijaz. Sultan Ḥamīd II, Khalifah Turki Uthmānī saat itu, segera memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat posisinya di Hijaz

dengan mengangkat orang kepercayaanya, *Sharīf* Ḥusayn ibn ‘Ali ibn ‘Abdillāh, sebagai penguasa baru Hijaz. Namun pada 1916 M, tidak lama setelah Sultan Ḥamīd II turun tahta, *Sharīf* Ḥusayn mengumumkan Revolusi Arab terhadap pemerintahan pusat Turki ‘Uthmāni. Dengan deklarasi ini, Hijaz dinyatakan berdiri sendiri, terlepas dari pengaruh Turki ‘Uthmāni. Selanjutnya, *Sharīf* Ḥusayn betul-betul menjadi sosok penguasa baru di Hijaz dan berkedudukan di Mekah. Ia mengubah gelarnya dari *Sharīf* Mekah menjadi *Mālik* (Raja), serta meninggalkan *Nizām al-Ashrāf* untuk kemudian menggantinya dengan *Nizām al-Mamlakah* (sistem monarki). Revolusi *Sharīf* Ḥusayn ini mengakhiri sejarah panjang sistem pemerintahan *Nizām al-Ashrāf* di Hijaz. Sekali lagi, pengaruh propaganda Eropa tidak dapat dinafikan dalam peristiwa ini, mengingat gerakan *Sharīf* Ḥusayn ini tidak dapat dilepaskan dari janji dukungan yang disampaikan oleh pihak Kerajaan Inggris terhadap *Sharīf* Ḥusayn.

Pada waktu yang hampir bersamaan di wilayah Hijaz lainnya, ‘Abd al-‘Azīz ibn Sa’ūd, penerus Dinasti Su’ūd yang masih bertahan, berhasil menguasai Riyadh. Ia kemudian memproklamirkan dirinya sebagai *Imām* (pemimpin) orang-orang Wahhabi, sekaligus menghidupkan kembali Dinasti Su’ūd I yang dulu sempat menguasai Hijaz. Pada 1924 M, pasca runtuhnya Imperium Turki Uthmāni setelah kekalahan tragis dalam Perang Dunia I, ‘Abd al-‘Azīz ibn Sa’ūd berhasil menduduki Mekah, setahun kemudian menduduki Madinah dan Jeddah, dan puncaknya pada 1932 M ia memproklamirkan berdirinya Kerajaan Arab Saudi Modern dengan dirinya sebagai raja.

3. Dari kacamata sosial keagamaan, paling tidak ada empat tradisi keagamaan yang ikut terpengaruh akibat dari dinamika politik Semenanjung Arab tersebut, yaitu: *Pertama*, dalam bidang pemurnian tauhid; *Kedua*, tradisi pelaksanaan shalat berjamaah di Tanah Suci; *Ketiga*, perkembangan pendidikan, dan; *Keempat*, hubungan antara syariat dan tasawuf.

Dengan berdirinya Kerajaan Saudi Modern, Hijaz kembali dibersihkan dari praktik-praktik takhayul, *khurafāt*, tarekat populer dan tradisi keagamaan penduduk yang menurut mereka telah menyimpang dari ajaran agama yang benar. Sebagaimana pada masa Dinasti Su'ūd I, gerakan pemurnian syariat ini melibatkan intervensi langsung dari pemerintah Arab Saudi. Kerajaan mengontrol dengan ketat seluruh aktifitas keagamaan penduduknya agar tetap sejalan dengan pandangan Wahhabi. Maka tidak mengherankan bila doktrin Wahhabi ini memiliki karakter militan dan ekstrim, karena memang gerakannya bertumpu pada kekuatan militer penguasa. Salah satu contohnya adalah doktrin tentang *jihad*. Doktrin *jihad* sebagai salah satu doktrin terpenting faham Wahhabi telah melahirkan sikap antagonistik mereka, bukan saja kepada komunitas non-muslim, tetapi juga kepada sesama muslim. Bagi Wahhabi, akidah komunitas muslim yang faham keagamaannya berbeda dengan mereka dalam tingkat yang ekstrim dapat menggugurkan iman mereka. Kebijakan lainnya adalah dihapuskannya tradisi berbilangnya shalat berjamaah yang sudah berlangsung lama di Tanah Suci. Saat Dinasti Su'ūd I menguasai Hijaz, di Masjidil Haram hanya dilakukan satu kali shalat berjamaah dengan satu imam saja untuk setiap waktu shalat. Pada era Arab Saudi Modern, kerajaan

mengangkat imam-imam masjid yang beraliran Wahhabi sekaligus menjadikan ajaran tersebut sebagai '*madhhab*' resmi kerajaan. Selanjutnya kerajaan memiliki hak mutlak dalam memberikan lisensi kepada para imam shalat di Masjidil Haram dan masjid Nabawi sekaligus mengangkat dan memberhentikan mereka.

Dalam bidang pendidikan, kecuali memerintahkan pembelajaran kitab *Kashf al-Shubhāt*, yaitu sebuah kitab yang ditulis oleh dan berisi ajaran-ajaran Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb, untuk diajarkan sebagai materi wajib di seluruh *ḥalaqah-ḥalaqah* umum di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, Dinasti Su'ūd I tidak banyak melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Sedangkan pada awal Kerajaan Arab Saudi Modern, 'Abd al-'Azīz ibn Sa'ūd sudah mulai mengirimkan beberapa pemudanya ke luar negeri untuk belajar ilmu-ilmu modern walaupun kebijakan ini tidak ditunjang dengan lembaga-lembaga pendidikan modern bagi warga Arab Saudi sendiri yang mayoritas masih buta aksara. Jadi, di Hijaz kala itu kondisi pendidikannya masih sangat memprihatinkan. Dalam bidang syariat dan tasawuf, kelompok Wahhabi telah menjelma menjadi sebuah gerakan revivalisme pra-modernis yang menyeru untuk kembali kepada sumber asli agama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta meninggalkan praktik-pratik tasawuf populer dan tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran mereka. Fenomena ini menandai tergesernya tradisi tasawuf populer di Hijaz oleh gerakan *neo-sufisme* yang radikal dan ortodoks.

B. Saran-Saran

Berlandaskan pada kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan beberapa saran-sarannya terkait dengan pembahasan sebagaimana berikut:

1. Bagi segenap peneliti setelah ini, supaya melanjutkan kajian tentang Semenanjung Arab yang telah penulis lakukan ini terutama dalam mengkaji area-area yang belum bisa penulis jangkau secara lebih mendalam, misalnya tentang pasang surut hubungan kelompok *al-Ikhwān* dengan Dinasti Su'ūd menjelang berdirinya Kerajaan Arab Saudi Modern, kerjasama antara negara-negara Barat dan Dinasti Su'ūd Modern dalam pengelolaan industri minyak di Arab Saudi, dan lain sebagainya.
2. Bagi segenap umat Islam, supaya memberikan perhatian yang lebih terhadap jalannya sejarah khususnya yang berhubungan langsung dengan dunia Islam supaya mendapatkan pelajaran berharga dari peristiwa-peristiwa masa lalu sekaligus bisa lebih bijak dalam menyikapi segala bentuk perbedaan.
3. Bagi segenap umat Islam, agar tidak terlalu ekstrim dalam menyikapi fenomena gerakan Wahhabi di Arab Saudi Modern - baik bagi yang membela ataupun yang mengkritisi - dengan cara menelusuri kembali sejarah mereka dengan seksama sehingga bisa didapatkan pemahaman yang menyeluruh, otentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, jauh dari sikap fanatik buta.
4. Bagi segenap *civitas akademika*, supaya menyempurnakan dan melengkapi hasil penelitian yang telah dicapai, agar bisa mendatangkan manfaat yang lebih bagi segenap umat manusia.